

Proses Penanaman Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan dalam Organisasi Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan (IKAMI SULSEL) Kabupaten Sikka

Andi Agil Rehan Ilahi^{1*}, Gisela Nuwa¹, Abdullah Muis Kasim¹

¹ Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Maumere

Corresponding Author's e-mail : andiagiel673@gmail.com*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 2, No. 4 April 2024

Page: 257-265

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i4.1266>

Article History:

Received: March, 15 2024

Revised: April, 15 2024

Accepted: April, 20 2024

Abstract : Research has been carried out with the aim of knowing the planting process South Sulawesi Cultural Values in the Organization of Family Ties South Sulawesi Indonesian Student (IKAMI SUL-SEL) Sikka Regency. The custom of the Bugis community, and kinship are the main aspects both considered important by its members and its function as a structure basis in a social order. The results of this study indicate that planting the cultural values of The Bugis Ethnic are quite optimal (Good). Seen from ethnic cultural values The Bugis values that have been implemented by the organization are the values of sipakatau, sipakainge and sipakalebbi is like the values of kinship which is very closely intertwined, the value of mutual cooperation which is very high, the values of hospitality that is very well established, and also religious values.

Keywords : Bugis Ethnicity, Sipakainge, Sipakalebbi, Sipakkatu.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Proses Penanaman Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan Dalam Organisasi Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan (IKAMI Sulsel) Kabupaten Sikka. Adat istiadat masyarakat Bugis, dan hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat penting bagi orang Bugis untuk membentuk tatanan sosial mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai budaya Etnik Bugis cukup optimal (baik). Terlihat dari nilai-nilai budaya Etnik Bugis yang telah diterapkan oleh organisasi yaitu nilai Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi seperti nilai kekerabatan yang terjalin sangat erat, nilai gotong-royong yang sangat tinggi, nilai silaturahmi yang terjalin sangat baik, dan juga nilai religi.

Kata Kunci : Etnik Bugis, Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terkenal akan keanekaragaman suku, bahasa, agama, dan budaya. Kebudayaan setiap daerah-daerah terhitung menjadi kesatuan kebudayaan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32. Kebudayaan daerah menjadi salah

satu unsur yang penting dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia, yang mana kebudayaan tersebut merupakan jati diri bangsa. Kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut terlihat nyata dengan jumlah persebaran suku bangsa (etnik) di Indonesia sebanyak 633 suku bangsa. Etnik-etnik tersebut menyebar dari Sabang sampai Merauke. Secara garis besar etnik-etnik yang mendiami wilayah Indonesia adalah, etnik Jawa, etnik Sunda, etnik Melayu, etnik Madura, etnik Batak, dan etnik Minangkabau. Keberagaman tersebut menyebabkan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, (Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi, 2017).

Etnik Bugis merupakan etnik yang berasal dari Sulawesi Selatan. Etnik ini bisa dibilang cukup lama dan cukup melegenda. Etnik Bugis merupakan masyarakat yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis terdapat di beberapa Kabupaten seperti Pinrang, Bone, Luwu, Wajo, Barru, Sidrap dan Soppeng. Sedangkan daerah peralihan antara Bugis dan Makassar banyak ditemukan di Kabupaten Maros, Pangkajene Kepulauan, Sinjai dan Bulukumba. Daerah peralihan Bugis dan Mandar ada di Kabupaten Polman dan Pinrang bahkan suku Bugis-Makassar menyebar pula di propinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah bahkan mancanegara. "Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero (Melayu muda). Yaitu Bangsa Austronesia dari Yunan (China Selatan) yang datang ke Nusantara sekitar tahun 500 SM. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. (Kaspin Rasyid, 2020).

Etnik Bugis memiliki nilai budaya yang meliputi unsur kebudayaan yang terdiri dari bahasa, sistem ekonomi/mata pencaharian, organisasi sosial, kepercayaan, seni, sistem moral, adat, dan kemampuan serta kebiasaan yang dimiliki sebagai anggota masyarakat suku Bugis-Makassar. Seperti halnya Etnik Bugis dikenal dengan suku perantau yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Penyebaran orang-orang suku Bugis di luar Sulawesi Selatan disebabkan karena profesi dan mata pencaharian mereka yang umumnya sebagai nelayan dan pedagang sehingga memudahkan mereka untuk keluar mencari keuntungan perekonomian. Masyarakat Bugis selalu berupaya mencari tempat yang dianggap layak bagi dirinya di luar kampung halaman untuk didiami, tempat bekerja, dan bermasyarakat. Perantau suku Bugis didorong atas dasar budaya "Siri". Bagi masyarakat, Siri adalah jiwa dan harga diri mereka (Abdul Rasjid dan Gunawan Restu, 2000).

Di Dalam etnik Bugis terdapat berbagai macam nilai-nilai dan budaya yang dapat dijadikan pedoman bagi generasi penerus etnis Bugis. Selanjutnya nilai-nilai budaya menurut Koentjaraningrat adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Agar generasi penerus dapat mengenali nilai-nilai kebudayaan Bugis, maka mahasiswa Sulawesi Selatan membentuk suatu organisasi masyarakat multi etnis yang mendiami suatu wilayah, untuk mempertahankan nilai-nilai budayanya agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman dan teknologi maka dibentuklah organisasi-organisasi yang dianggap dapat melindungi budayanya. Organisasi merupakan keseluruhan perpaduan unsur manusia dan non-manusia yang masing-masing mempunyai fungsi dalam mencapai tujuan. Secara sistematis organisasi adalah suatu sistem yang bersifat terbuka, seperti halnya sistem sosial. Sebab organisasi mencakup orang dan tujuan-tujuan yang bergantung atas usaha orang untuk mencapai kinerja, hasil, yang menjadi arah yang benar sebagai sistem sosial. Di kota Maumere sendiri, ada banyak organisasi kedaerahan yang berdiri diantaranya Persatuan Pelajar Pemana (PAJARNA), Forum Komunikasi Pelajar Mahasiswa Samparong (FORKOPPMAS), Himpunan Mahasiswa Lamaholot (HIMALA), dan Salah satunya adalah Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa/Pelajar Indonesia Sulawesi Selatan (IKAMI SULSEL). IKAMI SULSEL adalah organisasi yang lahir dan berkembang atas dasar perasaan solidaritas yang kuat, yang berakar pada kebatinan hidup yang didasarkan pada kodrat alam dan bersifat non politik. Tujuan terbentuknya adalah untuk menyatukan para mahasiswa/pelajar perantau dari Sulawesi Selatan.

Adat istiadat masyarakat Bugis, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat penting

bagi orang Bugis untuk membentuk tatanan social mereka. Selanjutnya nilai agama, adat Bugis mengatur hal-hal yang lebih besar dan lebih luas. Budaya Bugis mengatur tentang pentingnya hubungan manusia dengan sesama. Adat Bugis mengatur tata kehidupan masyarakat, baik secara perorangan maupun secara bersama dalam setiap tingkah laku dan perbuatan dalam pergaulan. Hal ini didasarkan kepada budi pekerti yang baik dan mulia. Sehingga setiap pribadi itu mampu merasakan ke dalam dirinya apa yang dirasakan orang lain.

Berdasarkan dari pembahasan di atas terdapat informasi tentang penanaman nilai-nilai budaya Bugis tersebut dilakukan oleh perantau Sulawesi Selatan yang merupakan pengurus dan anggota organisasi kedaerahan Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa/Pelajar Indonesia Sulawesi Selatan (IKAMI SULSEL). Dalam hal ini peneliti tertarik ingin melihat sejauh mana peran tersebut masih berjalan. Sehingga didapatkan judul penelitian yaitu “Proses Penanaman Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan Dalam Organisasi Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan (Ikami Sulsel) Kabupaten Sikka”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Sekretariat IKAMI-SULSEL di Kampung Bebung, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kab.Sikka.Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 14 April – 10 Mei 2023. Metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah (Ulber Silalahi:2009). Metode penelitian itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (Sulistyo-Basuki: 2006).

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Sulistyo-Basuki, 2006).

Data Primer yaitu data yang diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan pengurus IKAMI SUL-SEL dan mengadakan pengamatan secara langsung di Sekretariat IKAMI SUL-SEL di Kampung Bebung, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini Serta Data Sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018). yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto-foto yang semuanya berhubungan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik, Observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Penanaman Nilai-nilai Budaya Etnik Bugis yang dilakukan oleh pengurus Organisasi Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan (Ikami Sul-Sel) Cabang Kabupaten Sikka

Berdasarkan dari hasil wawancara mengenai proses dan hasil menanamkan Nilai-nilai Budaya Etnik Bugis yang dilakukan oleh pengurus Organisasi Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan (Ikami Sul-Sel) Cabang Kabupaten Sikka adalah dengan membuat suatu program di bidang seni dan budaya untuk pengkaderan dengan sistem berbudaya Sulawesi Selatan kepada para kader sehingga dapat mengurangi pengaruh globalisasi budaya barat. Hasil dari penanaman nilai budaya Etnik Bugis adalah menjadikan anak didik yang beradab, berbudaya, dan mengerti tata krama yang diapakai dalam pergaulan sehari-hari sehingga keberadaan organissasi IKAMI dapat menjadi wadah untuk mengembangkan potensi, bertukar informasi, menjalin kebersamaan, membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian sendiri dan masyarakat. Sedangkan dalam hal nilai sosial dan agama banyak nilai-nilai yang ditanamkan diantaranya nilai gotong royong, nilai silaturahmi, nilai religi dan juga nilai kekerabatan. Penanaman nilai agama dilakukan dengan program pengajian dengan tujuan mencegah dari perbuatan nahi dan munkar. Untuk nilai gotong royong akan menjadi penentu kuatnya organisasi, karena dengan

bergotong royong pekerjaan yang berat akan terasa ringan bila dikerjakan bersama. Begitu juga dengan nilai silaturahmi, yang dapat membuat yang jauh menjadi dekat dan yang dekat menjadi erat.

Berdasarkan hasil observasi dalam lingkup IKAMI Sul-Sel terdapat sebuah sistem sosial yang diamalkan melalui berbagai tindakan yang mengusung nilai adat-istiadat Bugis seperti Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge. Misalnya, acara tudang sipulung dianggap penting untuk sesering mungkin dilaksanakan antar anggota IKAMI Sul-Sel sebagai alat untuk menyelesaikan hal ihwal terkait kehidupan anggotanya. Disamping itu, acara tudang sipulung tak jarang melahirkan suasana diskusi semi formal terkait usaha meningkatkan pengetahuan budaya Bugis khususnya bagi anggota IKAMI Sul-Sel. Dari hasil diskusi tersebut, biasanya menjadi bahan kajian diskusi pada kegiatan diskusi mingguan.

Berdasarkan teori tindakan Talcott Parson, proses reinternalisasi suatu tindakan yang sesuai dengan nilai yang diharapkan dapat dilakukan melalui sosialisasi untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, pengurus IKAMI Sul-Sel dalam setiap kegiatannya selalu berbasis kedaerahan sebagai sarana memperkenalkan, menjaga dan melestarikan nilai dan budaya Bugis agar penerus IKAMI Sul-Sel tidak menghilangkan identitasnya sebagai masyarakat Bugis seutuhnya dimana pun mereka hidup.

Hasil dari menanamkan nilai-nilai budaya Etnik Bugis juga cukup optimal (baik). Terlihat dari nilai-nilai budaya Etnik Bugis yang telah diterapkan oleh organisasi yaitu nilai Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi.

A. Proses Menanamkan Nilai Sipakatau

Sipakatau berasal dari kata Bugis yang berarti memanusiaikan manusia. Nilai-nilai sipakatau menunjukkan bahwa, budaya orang bugis memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karena itu manusia harus dihargai dan diperlakukan secara baik (Safitri Auliah & Suharno, 2020).

Wujud Sipakatau dapat dilihat ketika kegiatan buka bersama yang merupakan kegiatan tahunan. Pada kegiatan ini, rasa kemanusiaan sangat terasa saat para anggota IKAMI Sul-Sel cepat tangkap dalam memenuhi kebutuhan acara. Tanpa pandang bulu, laki-laki, wanita, junior atau senior saling membantu. Urusan masak-memasak tidak hanya diperuntukkan kepada wanita, jika dalam kondisi tertentu seharusnya dikerjakan kaum adam maka mereka langsung mengerjakannya, seperti pada kondisi persiapan kegiatan buka bersama. Sikap mengayomi dan saling pengertian sudah menjadi kewajiban antar anggota khususnya kaum adam. Urusan masak tidak selalu menjadi bagian wanita, pada kegiatan ini menjadi tanggung jawab kaum adam untuk menyediakannya sampai urusan mendistribusikan kepada warga yang layak mendapat bantuan makanan seperti mereka yang hidup di trotoar jalan. Kaum adam melakukan hal ini, karena mereka memahami keadaan wanita yang sudah sedari pagi harus bertempur di dapur, sehingga para wanita patut untuk istirahat

Proses tolong menolong inilah tentunya menjadi kebiasaan yang tidak lepas dalam setiap aktivitas anggota IKAMI yang sangat erat dan kuat dalam kebersamaan, dengan tolong menolong tersebut tentunya nilai gotong royong akan terus berjalan dengan baik. Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap individu sebagai satu kesatuan (Sudrajat (2014).

Demikian pula beberapa kegiatan sosial lainnya dapat berjalan dengan baik karena adanya nilai gotong royong yang mengusung persatuan anggota IKAMI Sul-Sel yang tak lain adalah nilai budayanya. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang terlaksananya kegiatan pembagian sembako ke Biara Suster Alma dan Pondok Pesantren Al-Fatah. Selain rasa mengasihi, sikap tolong menolong mereka sangat kuat, karena selain menjadi fasilitator dalam kegiatan tersebut, mereka juga membantu tidak bersifat “setengah-tengah”, dalam artian apa yang dibutuhkan oleh seseorang sudah mereka penuhi, biasanya mereka akan balik bertanya “masihkah ada hal yang bisa kami bantu”? Sikap

orang Bugis seperti ini membuat orang di sekitarnya tidak hanya mengenal mereka sebagai jiwa keras dan pemaarah, melainkan jiwa peramah dan persaudaraan yang tinggi.

Di samping itu, sikap mengayomi dapat terlihat dalam setiap kegiatan internal IKAMI Sul-Sel seperti kegiatan pelantikan pengurus baru. Pada kepengurusan itu tidak hanya didominasi oleh para senior melainkan diprioritaskan kepada para junior, khususnya anggota mahasiswa semester baru. Hal ini merupakan bentuk pembimbingan kepada junior untuk selalu aktif dalam segala hal, di samping sebagai sarana meningkatkan ikatan emosional diantara mereka. Bahkan, dalam acara ini para senior mempercayakan adik-adiknya menjadi penanggungjawab (panitia sekaligus pelaksana acara) dalam kegiatan pelantikan tersebut.

Nilai-nilai sipakatau menunjukkan bahwa, budaya orang Bugis memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karena itu manusia harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Budaya Sipakatau mengandung bagaimana menempatkan siapa pun pada posisi sebagai manusia dimana ajaran ini sejalan dengan agama.

B. Proses Menanamkan Nilai Sipakalebbi

Sipakalebbi dalam bahasa Bugis memiliki arti saling memuji, mengasihi dan membantu. Budaya sipakalebbi lebih mengajarkan kepada manusia untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan tidak melihat status sosial, agama, budaya ini membuktikan bahwa asas yang dianut dalam proses bernegara adalah asas gotong royong.

Sipakalebbi adalah asas interaksi keberadaban antar sesama bagi anggota IKAMI Sul-Sel. Berdasarkan deskripsi kegiatan pada halaman sebelumnya, kita dapat melihat wujud sikapalebbi sebagaimana dalam kegiatan pengkaderan dan pembinaan. Pada kegiatan ini begitu harmonis karena tutur kata yang santun ketika berinteraksi sesama anggota. Contoh dialog yang berupa minta bantuan yakni: “tabe’ daeng” (Maaf kak). Tutur kata yang sopan adalah wujud nilai sipakalebbi. Bagi orang Bugis, jika seorang Bugis mengawali pembicaraan tanpa kata “Tabe” berarti dia telah melupakan adat istiadatnya. Sehingga budaya Sipakalebbi menjadi design for living atau Social control karena membawah dampak positif yang diikuti oleh masyarakat dan diyakini kebenarannya.

Dengan mengetahui nilai yang terkandung dalam budaya Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi inilah mengingatkan setiap budaya memiliki nilai-nilai yang tinggi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Oleh karena itu budaya tersebut memiliki nilai-nilai toleransi seperti Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaingge. Nilai ini digunakan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga nilai-nilai budaya tidak berpotensi menghilangkan nilai-nilai tertentu dari agama dan budaya. Namun dalam menyikapi budaya penganutnya harus berpedoman pada nilai-nilai universal, seperti keadilan dan toleransi. Masalah intoleransi beragama adalah masalah yang selalu ada di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Solusi yang harus diupayakan adalah bagaimana mengelola perbedaan itu menjadi kekuatan dalam kehidupan sosial keagamaan dan mencerminkan kedewasaan beragama dalam kerangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu dengan adanya kearifan lokal di Indonesia seharusnya bisa mengantisipasi intoleransi yang terjadi di tengah kehidupan bangsa Indonesia ini (Laurensus Aliman S, 2018).

C. Proses Menanamkan Nilai Sipakainge

Sipakainge' berasal dari kata Bugis yang berarti saling mengingatkan. Sipakainge merupakan salah satu upaya pencegahan agar manusia terhindar dari perbuatan yang melanggar norma- norma yang telah ditetapkan (Sitti Aida Azis, 2017).

Mengingatnkan dalam hal-hal kebaikan agar tidak ma'pakasirisiri. Sebagaimana dalam buku Latoa Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis bahwa masyarakat Bugis Makassar menghayati siri' itu sebagai panggilan yang 7 mendalam dalam diri pribadinya untuk mempertahankan satu nilai yang dihormatinya dan sesuatu

yang dihormati, dihargai, serta dimilikinya mempunyai arti esensial baik bagi diri maupun persekutuaanya (Mattulada, 1985).

Dalam ajaran orang-orang Bugis terdahulu, sipakainge' (saling mengingatkan) memiliki dua nilai penting yaitu warani (keberanian) dan arung (pemimpin) Warani mengajarkan kepada manusia untuk memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat baik kritik maupun saran sedangkan arung mengajarkan kepada setiap manusia yang menjadi pemimpin memiliki kerendahan hati untuk menerima segala pendapat (kritik dan saran).

Perihal tentang 'saling mengingatkan' bagi anggota IKAMI Sul-Sel menjadi suatu keharusan. Hal ini sejalan dengan nasehat orang tua dalam hubungan berinteraksi dengan siapapun yaitu sipammase-maseki lao ri padatta' rupa tau, namun terkadang juga ada diantara anggota kurang menerima saat dinasehati, karena merasa benar atau bahkan merasa dibenci sebagaimana watak yang dimiliki saudara arman (nama samaran) ketika berbeda pandangan dengan seorang senior di dalam rapat dengan nada tinggi dan dinilai melawan (dibaca keras). Hal ini tidak dapat dipungkiri sebab watak asli seorang bugis adalah keras, namun bukan lantas watak kerasnya tidak pernah menerima saran atau nasehat dari sesamanya melainkan diingatkan dengan cara lebih bijak seperti peringatan disampaikan dengan nada canda agar tidak terkesan melarang ataupun menyalahkan, kemudian memberikan kesempatan kepada 'si pelanggar' peraturan untuk menyadari tindakannya yang menyimpang atau dengan cara menegurnya tidak di depan umum sebagaimana yang dilakukan Ketua Umum IKAMI Sul-Sel saat member nasehat kepada Arman di luar forum. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga harga diri (siri') seorang Arman.

Tindakan nasehat berupa teguran di atas memperlihatkan bahwa kebiasaan orang Bugis khususnya, jika ada masalah internal dan menjadi rahasia umum tidak 'dipelihara' di belakang 'si pelaku', melainkan berani mencari solusi dengan mengkonfirmasi berita yang ada dengan orang yang bersangkutan. Jika berita yang ada terbukti benar, maka pelaku diberikan peringatan (baca: nasehat/mengingatkan) yang lebih bijak. Kalimat bijak itu oleh orang Bugis seperti berikut: "*bukan kami merasa orang yang lebih benar, hanya mengingatkan-ki' karena namanya juga keluarga satu rasa*". Demikianlah nasehat yang bernada canda di antara anggota IKAMI Sul-Sel. Jadi, masalah yang ada antar anggota tidak menjadi bahan pembicaraan yang berlarut-larut, melainkan mencari solusi yang baik dan tidak takut untuk dibenci. Bagi mereka, yang terpenting adalah kekerabatan selalu terjaga, persoalan nama orang yang menanganinya menjadi buruk, akan menjadi baik kembali saat persoalan sudah selesai, bahkan menjadi orang terpendang sehingga namanya lebih baik lagi.

Itulah beberapa contoh pengamalan Etnik Bugis menjunjung tinggi nilai-nilai Budaya Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi, untuk menciptakan suasana kekeluargaan dengan asas gotong-royong. Pentingnya mempertahankan nilai gotong royong salah satunya adalah untuk menjaga tradisi atau kebiasaan masyarakat, karena dengan adanya gotong royong banyak manfaat atau keuntungan yang dirasakan, seperti pekerjaan menjadi lebih mudah karena adanya kerjasama dan tolong menolong, dapat memperkuat dan mempererat hubungan antar individu, dan menyatukan warga atau komunitas yang tergabung pada setiap kegiatan gotong royong. Dalam falsafah Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi yang artinya saling menghormati, saling menghargai, dan saling mengingatkan, mali siparappe, rebba sipatokko, malilu sipakainge yang menjadi tumpuan hidup bersama cinta dan saling membantu dan mengingatkan, mali siparappe, rebba sipatokko malilu sipakainge yang menjadi tumpuan hidup bersama cinta dan saling membantu dan mengingatkan (Buchori, Sahril & Fakhri Nurfitriany, 2018).

Nilai kemanusiaan (sipakatau) yang hadir diantara mereka melahirkan buah pikiran untuk membantu sesama dan diaplikasikan melalui rasa penghormatan (sipakalebbi) mereka kepada sesamanya sehingga terwujudlah suatu tindakan. 'Penghormatan' Dalam kumpulan kitab Bugis, budaya sipakatau mengandung 5 pegangan yang menyatakan

bahwa upasekko makketenning ri limae akkateningeng: mammulanna, ri ada tongeng'e; maduanna, ri lempu'e; matellunna, ri getteng'e; maeppana, sipakatau'e; malimanna, mappesonae ri Dewata Seuwae. Artinya yaitu saya pesankan kamu pada kelima pegangan: pertama, pada kata benar; kedua, pada kejujuran; ketiga, pada keteguhan hati; keempat, pada saling menghargai/saling memanusaiakan; kelima, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. ini juga menjadi identitas mereka dan menjadikan salah satu faktor utama kegiatan IKAMI Sul-Sel selalu ramai alias selalu diminati. Jadi, nilai sipakatau dan sipakalebbi tak dapat terpisahkan satu sama lain karena sipakalebbi tidak dapat terlaksana tanpa adanya sipakatau, begitu pun sebaliknya. Sipakatau tidak akan hidup disaat sikap sipakalebbi tidak tercipta lagi di antara mereka.

Kedua nilai di atas tidak dapat terlaksana tanpa adanya sipakainge. Hadirnya sipakainge menjadi faktor utama dalam melestarikan kedua nilai sipakatau dan sipakalebbi, tetapi nilai sipakatau dan sipakalebbi juga menjadi kunci utama dalam terlaksananya nilai sipakainge (Saling mengingatkan) akan memiliki dua nilai penting yaitu warani (keberanian) dan arung (pemimpin) Warani mengajarkan kepada manusia untuk memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat baik kritik maupun saran sedangkan arung mengajarkan kepada setiap manusia yang menjadi pemimpin memiliki kerendahan hati untuk menerima segala pendapat (kritik dan saran).

2. Kendala yang dihadapi oleh pengurus Organisasi Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan Cabang Kabupaten Sikka dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya

Dalam menanamkan nilai-nilai Etnik Bugis terdapat juga nilai keagamaan yang sangat kental karena organisasi ini berazaskan nilai agama dan kekerabatan, dengan seringnya kita bersilaturahmi tentunya ada banyak manfaat yang bisa kita ambil. Selanjutnya nilai gotong – royong, gotong royong ini sebagai penentu kuatnya organisasi Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan Cabang Kabupate n Sikka dengan bergotong-royong yang berat menjadi ringan, yang susah bisa menjadi mudah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pengurus organisasi Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan Cabang Kabupaten Sikka dalam menanamkan nilai-nilai (Sipakatau, sipakallebi dan sipakangae), yaitu sulitnya penerapan nilai budaya yang dianggap kuno dan ketiggalan zaman, anggota yang tergabung dalam oraganisasi IKAMI dominannya lahir di Sikka serta kendala-kendala yang berasal dari tiap-tiap individu seperti kecemburuan, hitung-hitungan dalam bekerja, ego pribadi dan miskomunikasi. Dari hasil wawancara tersebut dapat dijabarkan kendala yang dihadapi yaitu:

A. Pengaruh Budaya Luar

Globalisasi merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Fenomena ini mengakibatkan bebasnya informasi untuk menyebar ke semua negara. Hal ini menyebabkan banyaknya pengaruh dari budaya asing, Derasnya arus globalisasi, dikhawatirkan budaya bangsa, khususnya budaya lokal akan mulai runtuh. Kini budaya asing semakin mewabah dan mulai merusak eksistensi budaya lokal yang bermakna. Agar budaya lokal menjadi kuat, budaya lokal harus dipertahankan. Sebuah organisasi, keluarga bahkan anak-anak yang senang dengan budaya asing menjadi memprihatinkan. Budaya Barat yang maju secara ekonomi dan teknologi mau tidak mau menghantam kita begitu keras sehingga kita merasa telah kehilangan (sebagian) identitas tradisional kita sebagai sebuah bangsa. Misalnya, hilangnya budaya lokal atau nasional, lunturnya nilai-nilai budaya, hilangnya rasa nasionalisme dan patriotisme, gotong royong dengan saudara yang hilang, hilangnya rasa percaya diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat istiadat kita. Oleh karena itu, aspek sosial budaya Indonesia perlu dilestarikan sebagai identitas nasional. Rahasiannya adalah menyaring budaya yang telah masuk ke Indonesia dan melestarikan budaya nasional.

B. Kurangnya Pemahaman Mengenai Budaya

Rasa bangga dan kepedulian melestarikan budaya kurang tertanam di generasi muda Indonesia saat ini. Minat mereka untuk memperlajarinya kurang. Mereka lebih tertarik belajar kebudayaan asing. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya informasi kekayaan yang dimiliki Bangsa Indonesia. Padahal Indonesia memiliki tujuh warisan budaya, tiga di antaranya warisan budaya dunia.

Begitu juga seiring berjalannya waktu, budaya yang ada di Bugis berangsur-angsur berkurang dengan munculnya banyak budaya baru. Sebagian besar generasi muda, terutama generasi sekarang, tidak mau melestarikan budaya Etnik Bugis. Generasi muda lebih modern dan cenderung memilih budaya asing yang dianggap kekinian.

Contoh nya seperti tradisi **Sigajang Leleng Lipa**, Sigajang laleng lipa merupakan tradisi tarung dalam sarung. Tradisi ini hanya dijalani kaum laki-laki. Jika masalah pribadi tidak ada jalan keluar, maka penyelesaiannya dilakukan secara jantan, berkelahi hidup mati satu lawan satu dalam sarung. Tradisi bermula pada masa Kerajaan Bugis terdahulu dan ini merupakan upaya terakhir menyelesaikan suatu masalah adat yang tidak bisa diselesaikan. Walau nyawa jadi taruhan, tapi demi harga diri tetap dilakukan. Orang Bugis sangat menjaga harkat martabat dirinya. Ada pepatah Bugis bilang “ketika badik telah keluar dari sarungnya pantang diselip di pinggang sebelum terhujam di tubuh lawan”. Selain itu tradisi **pindah rumah** jika biasanya orang yang akan pindah rumah disibukkan dengan mengemasi barang untuk dipindahkan dari rumah baru ke rumah lama, maka kegiatan tersebut tidak berlaku pada masyarakat suku Bugis. Suku Bugis memiliki tradisi sendiri dalam pindahan rumah, yaitu dengan benar-benar memindahkan rumah yang sebenarnya tanpa membongkar. Tradisi ini disebut Mappalette Bola. Tradisi ini melibatkan puluhan bahkan ratusan warga kampung untuk membantu memindahkan rumah ke lokasi yang baru. Dari 2 tradisi yang di paparkan diatas merupakan tradisi yang dinggap terancam punah.

Budaya suatu negara mencerminkan ciri khas dari negara itu sendiri. Ketika budaya kita mulai hilang dan terkikis, berarti kepribadian bangsa kita juga ikut menjadi luntur. Bagi setiap orang dan bahkan generasi muda saat ini harus mau melindungi budaya Indonesia dengan mengurangi kebiasaan dari kebiasaan budaya Barat. Supaya menjadi terbiasa dengan budaya kita sendiri, kita harus menggunakan adat dan norma budaya kita sendiri, dan menjalani kehidupan yang tidak lagi menurunkan nilai budaya yang kita anut.

Maka dari situlah ada solusi yang di dapat, yaitu menanamkan nilai-nilai budaya bugis ini adalah agar kebiasaan tradisi hidup bermasyarakat di kampung halaman tetap terjaga dengan baik. Walaupun kita hidup di perantauan tetapi budaya dan tradisi Etnik Bugis tidak bisa dilupakan. Karena itu sudah merupakan jati diri orang Bugis jika merantau keluar dari daerah asalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang peran Organisasi Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan Cabang Sikka dalam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan bahwa; 1) Proses menanamkan nilai-nilai budaya Etnik Bugis dan Hasil dari menanamkan nilai-nilai budaya Etnik Bugis juga cukup optimal (baik). Terlihat dari nilai-nilai budaya Etnik Bugis yang telah diterapkan oleh organisasi yaitu nilai Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbe (seperti nilai kekerabatan yang terjalin sangat erat, nilai gotong-royong yang sangat tinggi, nilai silaturahmi yang terjalin sangat baik, dan juga nilai religi) tidak hanya di tanamkan kepada para anggota didalamnya, tetapi juga kepada anak-anak dan remaja zaman sekarang agar tidak terjerumus kedalam pergaulan dan budaya barat, 2) Kendala yang dihadapi oleh pengurus dalam menanamkan nilai tersebut yaitu: pengaruh budaya luar (Globalisasi), dan kurangnya pemahaman mengenai budaya.

Pada akhir penulisan ini peneliti memberikan saran yang mungkin akan membantu dan bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya juga teruntuk para anak-anak muda, putra-putri Sulawesi Selatan yang ada di Kabupaten Sikka; 1) Anggota dan masyarakat yang ada di dalam

organisasi IKAMI Sul-Sel agar bisa mempertahankan nilai-nilai budaya Etnik Bugis yang telah di tanamkan sejak dahulu kala dan terus berupaya lebih baik lagi dalam menyebarkan nilai-nilai budaya Etnik Bugis kepada generasi muda sekarang ini, 2) Perlunya kesadaran yang tinggi bagi anak-anak muda sekarang untuk paham bagaimana menghargai budaya sendiri agar tidak tergerus oleh kebudayaan luar. Agar nilai budaya Etnik Bugis yang telah dibawa oleh leluhur tetap terjaga, 3) Perlunya juga para anggota untuk saling merangkul satu sama lain dalam keadaan suka maupun duka, karena dengan saling merangkul organisasi IKAMI Sul-Sel ini akan tetap semakin maju dan berkembang tanpa harus ada membedakan kedudukan, status social dan suku.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A. T. (2009). Hubungan Antara Penetapan Tujuan, Self-Efficacy Terhadap Kinerja. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*.
- Ajat, S. (2014). Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Pendidikan Indonesia*.
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Auliah, S., & Suharno. (2020). Budaya Siri, Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi*.
- Buchori, Sahril, & Nurfitriany, F. (2018). Nilai-Nilai Kedamaian Dalam Perspektif Suku Bugis dan Makassar. *Jurnal Of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*.
- Dini, A. (2010). Perbedaan Prokrastinasi Akademik Antara Mahasiswa yang Aktif dengan yang Tidak Aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan PEMA USU. *Universitas Sumatra Utara*.
- Effendi, T. (2013). *Peran*. Tangerang Selatan.
- Halimatussa'diyah. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakarta Media Publishing.
- Haryanta, A. T., & Sujatmiko, E. (2012). *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Hastutik, S. (2021). *Perilaku Organisasi (Konsep dan Strategi)*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Herimanto, & Winarno. (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Juwita, R. (2019). Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah. *Jurnal Utile Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini*.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Laurensus, A. S. (2018). Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Ensiklopediaku*.
- Manajemen. (2014). *Perilaku Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mattulada. (1985). Latoa Satu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. *Gadjah Mada Universitas Press*, 62.
- Niswasani. (2017). Peran Organisasi dalam Kehidupan .
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Universitas Gadjah Mada*.
- Reid, A. (2011). *Asia dalam Kurun Niaga 14501680 Jilid 1 :Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- RI, D. (Jakarta). *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Mapalina Sawerigading RI Saliweng Langi*. 1998.
- Rifaii, M., & Fahdli, M. (2013). *Manajemen Organisasi*. Bandung: Citapustaka.
- Ritzer, G., & Goodman, D. j. (2009). Teori Sosiologi Sidorejo. *Kreasi Wacana*, 257.
- Saifullah. (2014). *Peranan Suku Bugis-Makassar di Tanah Semenanjung Malaya*. Makassar.
- Silviani, I. (2020). *Komunikasi Organisasi*. Surabaya: PT. Scopindo Media Pustaka.
- Sinaga, M. L. (2019). Pentingnya Kerja Sama dalam Sebuah Organisasi.
- Syamsir, & Torang'. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama